

Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Hisny Fajrussalam

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Indonesia, 40154

Email: hfajrussalam@upi.edu

Abstract: *In the pesantren tradition, the kitab kuning religious literature is not only a center of study orientation but also a value system that shapes and colors the religious understanding and practices of the pesantren community and surrounding Muslim communities. In the present context, the tradition of pesantren intellectualism can be used as a reference to maintain the values of moderate and tolerant Islamic understanding. The yellow book as the core of the pesantren intellectual tradition is a source of dynamic understanding and pesantren which has proven capable of displaying a friendly face of Islam without anger, as well as being tolerant without hatred. So that Islamic boarding schools as Islamic educational institutions can be the main figures in providing moderate Islamic learning. The study of the yellow book in Islamic boarding schools has contributed greatly to instilling moderate attitudes while realizing Islamic moderation in the boarding school environment. This can be seen from the values of the study of the yellow book used in Islamic boarding schools. Some teaching contexts that lead to the inculcation of moderate attitudes can be found in al-Bājūrī's *Tijān ad-Darāri* book, *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Iqāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah* by al-Jazairi, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'Ala al-Taqrīb* by Ibn Qāsim al-Gazi and *Tafsir Jalālain* by al-Mahalli and al-Suyūṭi.*

Keywords:

Islamic moderation; kitab kuning; pesantren

Abstrak: Dalam tradisi pesantren, literatur keagamaan kitab kuning tidak saja menjadi pusat orientasi studi, tetapi juga sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat muslim sekitarnya. Dalam konteks kekinian, tradisi intelektualisme pesantren dapat dijadikan acuan untuk menjaga nilai-nilai pemahaman keislaman yang moderat dan toleran tersebut. Kitab kuning sebagai inti tradisi intelektualisme pesantren, menjadi sumber pemahaman dinamis dan pesantren yang terbukti mampu menampilkan wajah Islam yang ramah tanpa amarah, serta toleran tanpa kebencian. Sehingga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat menjadi figur utama dalam memberikan pembelajaran Islam yang moderat. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam menanamkan sikap moderat sekaligus mewujudkan moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai kajian kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren. Beberapa konteks ajaran yang mengarah pada penanaman sikap moderat dapat ditemukan dalam kitab *Tijān ad-Darāri* karya al-Bājūrī, *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Iqāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah* karya al-Jazairi, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'Ala al-Taqrīb* karya Ibn Qāsim al-Gazi dan *Tafsir Jalālain* karya al-Mahalli dan al-Suyūṭi.

Kata Kunci:

kitab kuning; moderasi Islam; pesantren

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>

Received: 04, 2020. Accepted: 10, 2020. Published: 10, 2020.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang secara terus-menerus eksis dalam menyebarkan ajaran Islam. Ajaran Islam yang dibawa pondok pesantren tidak lain bersumber dari al-Qur'an dan Hadis (Abdurrohman, 2018). Penjabaran dari kedua sumber pokok tersebut tertuang dalam berbagai literatur keagamaan yang dikaji di berbagai pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah di Indonesia yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Hal ini yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya karena pondok pesantren memiliki subkultur unik dan eksotik (Thohir, 2017). Subkultur yang dimaksud adalah sesuatu yang kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai akhlak, dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi sebuah tradisi dalam keilmuannya (Ma'rifat, 2018).

Sistem pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Indonesia dipercaya menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan sikap moderat, terlebih di dalam kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren selalu dikaji berbagai keilmuan lintas mazhab, baik dalam *fan* ilmu tauhid, fiqh, tawasuf, dan yang lainnya. Kajian kitab dengan perbandingan madzhab tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada santri untuk dapat mewujudkan sikap moderat manakala nanti sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Tipologi pondok pesantren semacam ini sesuai dengan watak keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai luhur kebudayaan. Selain itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga berorientasi melahirkan generasi muslim yang berkarakter moderat (Futaqi, 2018).

Kontribusi pondok pesantren dalam membumikan moderasi Islam dengan sistem pembelajaran kitab kuning-nya seakan luput dari perhatian akademisi dan agamawan. Minimnya penelitian mengenai moderasi Islam di pondok pesantren juga menjadi salah satu sebab artikel ini ditulis. Sehingga diperlukan adanya pembahasan mengenai *core moderation values* dalam tradisi kitab kuning di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah konten analisis. Data diperoleh dari beberapa referensi yakni kitab *Tijān ad-Darāri*, kitab *al-Sanūsiyah* karya Syekh Ibrahim al-Bājūri, *al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Idāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah* karya al-Jazairi, *Safīnah al-Najā* karya Syekh Sālim bin Sāmīr al-Haḍrami, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'Ala al-Taqrīb* karya Ibn Qasim al-Gazi, *Tafsir Jalālain* karya al-Mahalli dan al-Suyūṭi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Moderasi Islam

Kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan moderat sebagai *not excessive or extreme* (tidak berlebihan dalam hal tertentu). Sementara itu mengutip dari pendapat Khaled Abou al-Fadl dalam bukunya *The Great Theft* moderasi merupakan suatu pemahaman yang menjadikan jalan tengah sebagai alternatif dalam menentukan sikap, yakni paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Misrawi, 2010). Jika diambil simpulan bebasnya, moderat bermakna tidak ekstrim dan bersifat objektif (Faiqoh, 2018). Selanjutnya kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) atau Islam moderat saat ini menjadi perhatian banyak pihak, terlebih ilmuan-ilmuan dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bahasa, sosio-politi, sosial-keagamaan, pembangunan Islam, dan pendidikan Islam. Term moderasi Islam juga dijadikan label untuk penyebutan Islam modernis, reformis, dan progresif (Futaqi, 2018).

Moderasi dalam Islam diistilahkan dengan *tawassuth* (Yusuf, 2018). Ayat al-Qur'an yang mengungkapkan kata *wasathiyah* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. al-Baqarah: 143).

Quraish Shihab yang merupakan salah satu ulama di bidang tafsir kontemporer konsisten menyuarakan prinsip *wasathiyah* sebagai sebuah metode dan karakter dalam memahami *nash* Al-Qur'an (Zamimah, 2018). Secara etimologi, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *wasath* pada dasarnya adalah segala yang baik sesuai objeknya. Orang bijak berkata "Khair al-umûr al-washth" sebaik-baik segala sesuatu adalah yang menjadi pertengahan. Dengan kata lain yang baik menurutnya adalah segala sesuatu yang berada pada dua posisi yang ekstrem. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit) yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna ketiga bagi *wasath* yaitu adil. Yang terbaik, tengah dan adil itulah tiga makna populer dari kata *wasath* (Syihab, 2000).

Dalil-dalil Al-Qur'an yang merujuk pada pemahaman seputar moderasi Islam juga terdapat dalam Q.S. al-'Aadiyat ayat 5 (Zamimah, 2018):

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"

Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporakporandakan (Syihab, 2000).

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa *awsathuhum* dalam ayat ini bermakna saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan baik pikirannya diantara mereka. Mereka berkata: “*Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap InsyaAllah*” Rupanya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu mereka berucap: Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir dan miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya (Syihab, 2000).

Dalam konteks ayat di atas kita dapat memahami bahwa sikap moderat merupakan salah satu prinsip agama Islam yang pada akhirnya menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan (Setiyadi, 2012). Perwujudan dari prinsip moderasi di sini adalah keseimbangan yang positif pada semua lini kehidupan beragama, baik dalam hal keyakinan maupun praktik, keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, dan sebagainya. Islam memberikan peran pada akal untuk dapat menyeimbang diri dengan wahyu, sehingga akal dan wahyu diberikan ruang tersendiri. Dalam kehidupan pribadi seseorang, kesimbangan tersebut diharapkan dapat terwujud antara ruh dan akal, akal dan hati, hak dan kewajiban, dan lain sebagainya.

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Keagamaan yang Membawa Islam Moderat

Secara etimologi pesantren adalah *pesantrian* yang berarti “tempat santri”, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam (Daulay, 2007). Arti yang sama disampaikan juga oleh Farida (2015) menurutnya, pesantren berasal dari kata pesantri-an yang berarti tempat santri dan secara fungsional pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang memiliki tugas dan fungsi sebagai tempat dakwah, pendidikan, kemasyarakatan bahkan perjuangan.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren yaitu: 1) kebijaksanaan; 2) bebas terpimpin; 3) mandiri; 4) kebersamaan; 5) hubungan guru; 6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai; 7) kemampuan mengatur diri sendiri; 8) sederhana; 9) metode pengajaran yang luas; dan 10) ibadah (Aini, 2018).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya pesantren tumbuh dan berkembang sebagai lembaga yang mengajarkan kedamaian dan toleransi melalui sinkronitas budaya lokal yang ada di nusantara. Perbedaan kultur dan ras tidak menjadikan pertentangan bahkan permusuhan di kalangan pondok pesantren (Huda, 2018).

Sejalan dengan perkembangan zaman serta demokrasi dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu masif, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di tengah penganutnya (Asrori, 2017).

Kemudian, munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme (Fitriani, 2015).

Berangkat dari isu di atas, sesungguhnya perlu adanya penerapan Islam yang *tawasuth* di seluruh tataran masyarakat. Penerapan Islam yang *tawasuth* dan pemahaman Islam secara utuh merupakan tanggung jawab bersama. Pesantren secara umum telah berperan dalam hal tersebut, menjaga stabilitas dan mengakomodasi hubungan yang harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai dari luar. Juga perlu adanya program-program seperti moderasi Islam untuk memberikan pandangan serta menekan perkembangan ideologi yang tidak benar dalam sebuah komunitas pesantren. Metode pola asuh pendidikan tradisional pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut *manhaj Ta'lim al-Muta'alim*, pengajian intensif metode *sorogan* dan model ngaji berkah ala *bandongan* justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren handal (Muhakamurrohman, 2014). Bahkan metode pola asuh yang demikian terbukti dapat melahirkan alumnus pesantren yang handal (Awwaliyah, 2019). Menurut Syafi'i (2017) pesantren jika dilihat dari arti sejarah, sosiologis, dan antropologis, lembaga ini seharusnya di pandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan. Padahal pada kenyatannya pondok pesantren telah berperan penting dalam merekonstruksi pola pendidikan yang moderat, sehingga lazim di dalam komunitas pesantren adanya perilaku yang mencerminkan *khashaish* Islam di Nusantara yaitu, Islam yang moderat.

Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan sistem pendidikan asrama Islam tradisional, tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Penelitian yang dilakukan Aini (2018) menegaskan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan berbagai tantangan yang dihadapi, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Islam moderat yang bertoleransi, mencintai perdamaian dan menghargai sesama manusia baik sesama muslim

atau non-Muslim. Islam moderat yang didambakan umat Islam, yaitu: Islam yang ramah, toleran, dan tidak mudah terprovokasi dengan *hoax*, selalu diajarkan di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, pondok pesantren pun mengalami perubahan dan pembaharuan di tengah Era Industri 4.0 seperti sekarang ini (Aini, 2018). Era Industri 4.0 menawarkan pilihan yang dapat dikatakan *ambivalen*, yakni *barokah* jika era ini dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan, dan malapetaka jika digunakan untuk keburukan dan kejahatan. Pondok pesantren mau tidak mau harus bisa membuat pembaharuan dalam lembaganya, yakni mengimbangi laju globalisasi dan modernisasi dengan tidak meninggalkan metode pola asuh yang telah lama digunakan di pondok pesantren, yakni *sorogan* dan *bandongan* sehingga ajaran moderat yang diusung pondok pesantren dapat terpelihara dan tidak tergerus oleh zaman.

Lebih lanjut Yahya (2018) menguraikan bahwa pondok pesantren dapat merekonstruksi atau mengembangkan kurikulumnya dengan pendekatan bidang studi dan rekontruksionisme dalam menggapai sisi-sisi moderasi sehingga lulusan pondok pesantren menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam di Indonesia. Ajaran moderasi Islam dalam pendidikan di pondok pesantren diyakini mampu menghadirkan identitasnya sebagai poros tengah yang terpusat dalam gerakan Islam moderat di antara dua kubu, yakni gerakan Islam kontemporer dan gerakan Islam konservatif. Ada beberapa agenda yang ditawarkan melalui ajaran moderasi Islam di pondok pesantren, yakni 1) memperbaiki citra Islam yang dipandang negatif oleh mayoritas masyarakat dunia; 2) membangun harmoni dan membumikan toleransi di antara kelompok yang berbeda pandangan, baik di dalam Islam maupun di luar Islam; 3) memastikan bahwa konsep moderasi tidak melampaui batasan primer yang terdapat dalam agama Islam; dan 4) menumbuhkan perdamaian di atas muka bumi dengan jalan melakukan dialog *intra-religious* dan *inter-faith* (Awwaliyah, 2019).

Pesantren yang menjadi kawah candradimuka para kyai dan ulama untuk menyemai benih-benih keilmuan dan pemahaman ajaran agama Islam dengan karakter dan metodenya yang khas dan diasramakan, ternyata merupakan model pendidikan yang diakui sukses luar biasa dalam menyemai karakter bangsa. Melalui pendidikan model pesantren disemaikan pemahaman Islam yang berkolaborasi dengan tradisi dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Karena pesantren memang merupakan “model pendidikan” yang melestarikan dan sekaligus mewariskan tradisi yang dianggap baik, meskipun tidak anti pembaharuan. Kaidah yang sangat dikenal di dunia pondok pesantren adalah: *المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح* artinya “memelihara (menjaga) nilai atau ajaran lama yang baik, dan mengambil nilai atau ajaran baru yang lebih baik” (Rofiq, 2019).

Sementara itu, pada proses pembelajarannya, pondok pesantren juga senantiasa menggunakan berbagai literatur ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-

Qur'an, hadis, sejarah kebudayaan Islam, aqidah dan akhlak. Pembelajaran tersebut umumnya dilakukan melalui dua jalur, yaitu pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas biasanya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai inti moderasi beragama dengan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren, seperti gotong royong. Kyai sebagai tokoh sentral di dalamnya biasanya memiliki cara pandang yang sifatnya tidak doktrinal dalam mengkaji dan memahami ajaran agama Islam. Kyai di pondok pesantren juga senantiasa menekankan pada karakteristik ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai persatuan, tolong-menolong dalam kebaikan, kerja sama dan toleransi. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis di antara santri manakala mereka menjadi alumni sehingga santri bisa menjadi perekat umat Islam di tengah masyarakat yang majemuk (Sumarto dan Harahap, 2019). Agaknya yang dilakukan pondok pesantren merupakan salah satu pengakuan mengenai eksistensi agama-agama lain dan pemahaman yang berbeda dengan tidak menolak nilai-nilai ajarannya (Solichin, 2018).

Alhasil, pendidikan yang diusung pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari pendidikan moderasi. Mengutip dari Suharto (2017) beberapa indikator pendidikan Islam moderat yaitu 1) pendidikan kedamaian yang menghormati hak asasi manusia serta persaudaraan lintas ras, agama, dan bangsa; 2) pendidikan yang mengajarkan toleransi; 3) pendidikan terhadap solusi bagi masalah-masalah yang sedang berkembang; 4) pendidikan yang meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Semuanya tentu saja dapat kita temukan di lingkungan pondok pesantren.

3. Kitab Kuning sebagai Landasan Utama dalam Menanamkan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Kitab kuning adalah warisan budaya literasi kesarjanaan Islam (*islamic scholarship*) yang muncul dalam konteks Nusantara pada abad ke-16 silam. Sebagai warisan budaya, ia memiliki kedekatan historis dengan dunia kiai dan pesantren yang turut mewarnai wajah Islam di Indonesia (Damanhuri, 2017). Disebut "kitab kuning" karena kertasnya berwarna kuning, meski saat ini sudah banyak kitab yang dicetak di atas kertas putih. Ada juga yang menyebut *kitab gundul*, *kitab kuno* dan *kitab klasik (al-kutub al-qadimah)*, karena dari segi penyajian, kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan (*punctuation*), seperti *syakl* (harakat), titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya (Damanhuri, 2017). Kitab kuning ala pesantren ini berperan besar dalam membentuk peradaban Islam di tanah air (Taufiqurrochman, 2018).

Lebih lanjut kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Dalam sejarah dan tradisi pesantren, literatur keagamaan kitab kuning tidak saja menjadi pusat orientasi studi, tetapi juga sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat muslim sekitarnya (Al Rasyidin, 2017). Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan

merupakan ciri khas pesantren. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren salafiyah maupun kholafiyah (Mustofa, 2019). Dalam konteks kekinian, tradisi intelektualisme pesantren dapat kita jadikan acuan untuk menjaga nilai-nilai pemahaman keislaman yang moderat dan toleran tersebut. Kitab kuning sebagai inti tradisi intelektualisme pesantren, menjadi sumber pemahaman dinamis dan pesantren yang terbukti mampu menampilkan wajah Islam yang ramah tanpa amarah, serta toleran tanpa kebencian (Harnadi, 2019).

Kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren merupakan hal yang penting dan menjadi buku pegangan utama. Jenis kitab kuning sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya. Pengelompokan kitab-kitab tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bidang ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu non-syari'at. Kelompok jenis ilmu-ilmu syari'ah, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid ('aqidah), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad saw.). Sedangkan kelompok jenis ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning (Akbar, 2018).

Pada tahun 2017, koleksi kitab kuning di Indonesia mencapai lebih dari 900 kitab dengan berbagai bahasa, baik bahasa Arab maupun Jawa dan Sunda. Dari 900 kitab tersebut koleksi terbanyak dipegang oleh cabang ilmu fiqh sebesar 23% disusul cabang ilmu aqidah yang mencapai 20%, sisanya cabang ilmu yang lain, yaitu tata bahasa arab, hadis, tasawuf, do'a, dan manaqib (Damanhuri, 2017). Ini menunjukkan suatu nilai transformasi keilmuan Islam sekaligus kontekstualisasi ajaran Islam.

Selanjutnya dengan berbagai kajian kitab dan cabang ilmu yang dipelajari di pondok pesantren di Indonesia, pondok pesantren sejatinya telah menanamkan sikap moderat kepada santrinya. Artinya kandungan nilai ajaran moderat telah dipelajari santri melalui kitab kuning. Beberapa nilai tersebut dapat ditemukan dalam beberapa literatur yang biasa dipelajari di pondok pesantren.

Kitab yang secara umum dikaji di pondok pesantren adalah kitab *Tijān ad-Darāri*, kitab *al-Sanūsiyah* karya Syekh Ibrahim al-Bājūri, *al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Idāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah* karya al-Jazairi, *Safīnah al-Najā* karya Syekh Sālim bin Sāmīr al-Haḍrami, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'Ala al-Taqrīb* karya Ibn Qasim al-Gazi, *Tafsir Jalālain* karya al-Mahalli dan al-Suyūṭi, dan kitab lainnya. Beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang dapat ditemukan adalah:

a. Konsep ajaran *monotheisme*

ويجب في حقه تعالى الوجدانية في الذات وفي الصفات وفي الأفعال ومعنى الوجدانية في الذات أنها ليست مركبة من أجزاء متعددة، ومعنى الوجدانية في الصفات أنه ليس له صفتان فأكثر من جنس واحد كقدرتين وهكذا وليس لغيره صفة تشابه صفته تعالى، ومعنى الوجدانية في الأفعال أنه ليس لغيره فعل من الأفعال.

“Wajib bagi Allah swt. tersifati dengan sifat *wahdaniyat* (*esa*) dalam *Dzat-Nya*, dan dalam sifat-sifat-Nya, dan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Dan arti tunggal dalam *Dzat-Nya* yaitu, sesungguhnya Allah tidak tersusun dari bagian-bagian yang berbilang. Dan arti tunggal dalam sifat-sifat-Nya yaitu, sesungguhnya tiada dua sifat atau lebih pada Allah dari satu jenis sifat seperti adanya dua kekuasaan. Begitupun pada yang lain tiada satu sifat pun yang menyerupai terhadap sifat Allah Ta’ala. Dan arti tunggal dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu tiada bagi yang lain suatu perbuatan dari sebagian perbuatan-perbuatan Allah.” (Al-Bajuri, 2015)

Al-Bajūri telah dengan komprehensif menjelaskan bahwasanya Agama Islam berada di antara dua pusaran *atheisme* yang meyakini bahwa tidak ada Tuhan dan *potheisme* yang meyakini bahwa tuhan itu lebih dari satu. Ajaran yang dibawa Islam adalah keyakinan bahwa Tuhan itu *Esa* dalam konsep *monotheisme*.

b. Sifat Allah antara *ta’thil* dan *tasybih*

Pada pembahasan awal kitab *Tijan ad-Darari* al-Bajuri mengatakan:

ويجب على مكلف أن يعرف ما يجب في حقه تعالى وما يستحيل وما يجوز.

“Wajib kepada setiap mukallaf (*muslim yang baligh lagi berakal*) untuk mengetahui perkara yang wajib dalam haq Allah Ta’ala dan perkara yang *mustahil*, serta perkara yang boleh ada.” (Al-Bajuri, 2015)

Di halaman yang lain beliau mengatakan:

ويجب في حقه تعالى المخالفة للحوادث ومعناه ليس مماثلاً للحوادث فليس له يد ولا عين ولا أذن ولا غير ذلك من صفات الحوادث.

“Wajib bagi Allah swt. tersifati dengan sifat *mukholafatu lil hawaditsi/berbeda dengan makhluk* artinya sesungguhnya Allah Ta’ala tiada serupa dengan para makhluk. Bagi-Nya tiada tangan, tiada mata, tiada telinga, dan tiada yang lainnya dari sifat-sifat para makhluk.” (Al-Bajuri, 2015)

Dari kedua ibarat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Islam berada di tengah-tengah antara paham yang tidak mengakui adanya sifat bagi Allah dan paham yang menyifati Allah dengan sifat-sifat yang serupa dengan makhluk (*hawadis*) (Razzaq, 2003).

c. Konsep kenabian antara kultus dan ketus

والجائز في حقهم عليهم الصلاة والسلام الأعراض البشرية التي لا تؤدي إلى نقص في مراتبهم العلية كالأمرض ونحوه.

“Dan *jaiz/boleh* dalam haq para Rasul, sifat *al-a’rod al-basyariyah/nampak manusia* yang tidak menimbulkan kekurangan pada martabat mereka yang luhur seperti sakit, makan, minum dan lainnya.” (Al-Bajuri, 2015)

Syekh al-Bajuri mendesripsikan bahwa Nabi dan Rasul adalah manusia biasa seperti halnya kita. Mereka makan, minum, dan melakukan aktifitas layaknya manusia yang tidak mengurangi keangungan martabatnya. Sehingga posisi Nabi dan Rasul dalam hal ketaqwaannya kepada Allah berada di atas manusia yang lain tetapi juga tidak sampai menyamai posisi Allah swt.

Dalam literatur yang lain ditemukan ibarat :

محمد بشر وليس كالبشر بل هو ياقوته والناس كالحجر.

"Nabi Muhammad adalah manusia tetapi bukan manusia biasa, beliau diibaratkan mutiara dan manusia lainnya seperti batu." (Sya'rani, t.t.)

Ajaran yang demikian merupakan sikap mengambil jalan tengah (moderat) antara paham yang memperlakukan Nabi dan Rasul secara berlebihan serta paham yang memposisikan Nabi dan Rasul sebagai kalangan yang rendah (Yusuf, 2018).

d. Alam, antara kenyataan dan khayalan

فيجب في حقه تعالى الوجود وضدها العدم والدليل على ذلك وجود هذه المخلوقات.

"Allah Ta'ala wajib tersifati dengan sifat wujud (ada), adapun kebalikannya yaitu sifat 'adam (tidak ada). Dalil bahwasanya Allah wajib tersifati dengan sifat wujud adalah adanya makhluk" (Al-Bajuri, 2015)

Secara tidak langsung Al-Bajuri mengatakan Islam memiliki pemahaman bahwa alam ini adalah hakikat, di luar itu ada hakikat lain, yakni yang menciptakannya (Allah swt.). Senada dengan Al-Jazairi yang mengatakan bahwa Allah itu ada, dan keberadaan Dzat-Nya itu ada dengan sendirinya tanpa memerlukan perantara, dan meyakini bahwa keberadaan-Nya itu wajib adanya (Thohir, 2017). Hal ini merupakan konsep moderasi, mengingat ada pemahaman yang mengatakan bahwa tidak ada wujud lain selain alam, dan alam ini hanyalah sebuah khayalan yang tidak memiliki wujud sebenarnya (Yusuf, 2018).

e. Konsep perbuatan manusia Ahlussunah wal Jama'ah, antara Jabariyah dan Qadariyah

لا يكون العبد مجبوراً لأن له إرادة جزئية يقدر على صرفها إلى جانب الخير وإلى جانب الشر، له عقل يميز به بينهما. فإذا صرف إرادته إلى الخير ظهر ذلك الخير الذي أراده. وأثبت عليه لظهور على يده، وتعلق إرادته الجزئية به، وإن صرفها إلى جانب الشر ظهر ذلك الشر وعوقب عليه لظهور على يده وتعلق إرادته الجزئية به.

"Manusia tidaklah dipaksa sama sekali karena dia memiliki keinginan sendiri yang dapat mengantarkannya ke sisi baik atau sisi buruk. Manusia juga dikaruniai akal pikiran dimana dengan akal tersebut ia bisa memilih di antara sisi baik atau buruk. Jika ia menggunakan kehendaknya ke sisi yang baik, maka menjadi nyata lah kebaikan yang ia kehendaki. Dan ia akan mendapatkan pahala atas hal itu karena telah berbuat baik dan kehendak juziyah-nya bergantung pada sisi baik itu. Apabila kehendaknya memilih sisi buruk maka menjadi nyata lah keburukan yang ia kehendaki dan dia mendapatkan siksa atasnya karena keburukan itu menjadi keinginannya, dan kehendak juziyyah-nya bergantung pada sisi buruk itu." (Al-Jazairi, t.t.)

Al-Jazairi ingin memberikan penjelasan bahwa manusia diberikan ruang untuk berusaha dan berikhtiar walapun pada dasarnya manusia tidak bisa menciptakan atau mewujudkan sesuatu. Pandangan ini berada di tengah-tengah golongan yang mengatakan bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan manusia itu sendiri dengan bantuan yang diberikah Allah (Jabariyah), dan golongan yang mengatakan bahwa perbuatan manusia bukanlah hal yang ditimbulkan oleh manusia itu dan di luar

kemampuan dan ikhtiarnya sehingga manusia layaknya wayang yang dimainkan oleh dalang.

f. Ijtihad

Kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren fiqh dalam bidang ilmu fiqh umumnya merupakan kitab mazhab syafi'iyah, namun kajian perbandingan madzhab juga dipelajari di pondok pesantren, seperti kitab *Bidāyah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd, *Mizān al-Kubra* karya Imam Sya'rani dan berbagai kitab lainnya. Pengenalan konsep ijtihad seperti ini merupakan suatu upaya dalam mengembangkan sikap moderat.

g. Rukhsah

Rukhsah dalam beribadah dapat dijumpai dalam kasus menjama' shalat ketika terjadi hujan. Dalam literatur keagamaan, dapat ditemukan dalam karya Ibn Qasim:

وتختص رخصة الجمع بالمطر بالمصلي في جماعة بمسجد أو غيره من مواضع الجماعة بعيد عرفا.

"Keringanan menjama' shalat dikarenakan hujan dikhususkan bagi orang yang shalat berjama'ah di masjid atau selain masjid biasanya digunakan untuk shalat berjama'ah." (Al-Gazi, t.t.)

Kondisi darurat yang lazim dialami oleh manusia merupakan perkara yang tidak dapat dihindari dan kemudian memberi hukum berdasarkan kondisi tertentu (Amin, 2014). Islam yang moderat sudah pasti memberikan kemudahan bagi setiap muslim agar bisa menjalankan ibadahnya dengan baik. Hal ini sebagai "perlawanan" terhadap kaum ekstrimisme yang mengedepankan kekakuan dan kesusahan.

h. Hukum turun secara bertahap

Hukum yang turun secara berangsur, bertahap dan tidak sekaligus merupakan asas penting dalam penyariatian hukum Islam sebagai bentuk kasih sayang Allah atas manusia. Tujuan utama dari keberangsuran pembebanan hukum adalah untuk memperkuat kesiapan penerimaan manusia terhadap hukum agar dapat meresap dan menjadi kokoh dalam jiwanya dan tidak mudah untuk ditolak kemudian (Amin, 2014).

Keberangsuran hukum dalam kasus seperti ini dapat dilihat dari pengharaman khamar. Dalam *Tafsir Jalālain* Q.S. Al-Nahl ayat 67 Imam Al-Mahalli mengatakan:

(ومن ثمرات النخيل والأعناب) ثمر (تتخذون منه سكرا) خمرا يسكر سميت بالمصدر وهذا قبل تحريمها.

"(Dan dari buah kurma dan anggur) terdapat jenis buah-buahan (yang kalian dapat membuat minuman yang memabukkan daripadanya) dimaksud khamar yang dapat memabukkan. Di sini kata muskiran disebutkan dengan memakai mashdarnya, yaitu sakaran. Hal ini diturunkan sebelum adanya pengharaman khamar" (Al-Mahalli, t.t.)

Ayat ini merupakan cikal bakal diharamkannya khamar. Kemudian ayat ini disusul dengan Q.S. al-Baqarah ayat 219 yang menyatakan bahwa khamar di samping mengandung manfaat juga

mengandung lebih banyak dosa dan keburukan. Pada ayat ini Allah sudah memberi isyarat dan indikasi sebagai cikal bakal pengharaman final Khamar. Lalu turunlah Q.S. al-Nisa ayat 43 yang menegaskan larangan mabuk pada saat waktu salat sudah dekat (Amin, 2014; Bek, 1995). Finalisasi pengharaman khamar ditandai dengan turunnya Q.S. al-Maidah ayat 90, Imam Al-Mahalli mengatakan:

(يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر المسكر الذين يخامر العقل (واليسر) القمار (والأنصاب) الأصنام (والأزلام) قذاح الاستقسام (رجس) خبيث مستقذر (من عمل الشيطان) الذين يزينه (فاجتنبوه) أي الرجس المعبر به عن هذه الأشياء أن تفعلوه (لعلكم تفلحون).

“(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar) minuman yang memabukkan yang dapat menutupi akal sehat (berjudi) taruhan (berkorban untuk berhala) patung-patung sesembahan (mengundi nasib dengan anak panah) permainan undian dengan anak panah (adalah perbuatan keji) menjijikkan lagi kotor (termasuk perbuatan setan) yang dihiasi oleh setan. (Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu) yakni kekejian yang terkandung di dalam perbuatan-perbuatan itu jangan sampai kamu melakukannya (agar kamu mendapat keberuntungan).” (Al-Mahalli, t.t.)

Dengan metode kebertahanan pelarangan khamar, masyarakat saat itu dapat menerima dengan baik, padahal tradisi miras dalam kehidupan mereka sangat mendarah daging bahkan di dunia sekalipun (Amin, 2014; Bek, 1995).

SIMPULAN

Pondok pesantren menjadi tulang punggung utama masyarakat dalam pengembangan keislaman berbasis tradisi lokal. Tradisi lokal di kalangan pondok pesantren sangat kental dengan kitab kuning sebagai bahan kajian yang wajib dipelajari. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam menanamkan sikap moderat sekaligus mewujudkan moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari konteks kajian kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren. Beberapa nilai-nilai ajaran yang mengarah pada penanaman sikap moderat yang dapat ditemukan yaitu: (1) konsep ajaran *monotheisme*; (2) sifat Allah antara *ta'thil* dan *tasybih*; (3) konsep kenabian antara kultus dan ketus; (4) alam, antara kenyataan dan khayalan, (5) konsep perbuatan manusia Ahlussunah wal Jama'ah, antara Jabariyah dan Qadariyah; (6) ijtihad; (7) rukhsah; (8); hukum turun secara bertahap. Keseluruhan nilai-nilai ajaran moderat tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Tijan ad-Darari* karya al-Bajuri, *Al-Jawahir al-Kalamiyah fii Idhahi al-Aqidah al-Islamiyyah* karya al-Jazairi, *Fath al-Qorib al-Mujib 'Ala al-Taqrif* karya Ibn Qasim al-Ghazi dan *Tafsir Jalalain* karya al-Mahalli dan al-Suyuthi yang mayoritas dikaji di kalangan pondok pesantren.

REFERENSI

- Abdillah. "Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Islam Moderat di Indonesia." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (Desember, 2019): 76-86. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v5i2.5677>
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 1 (Maret 2018): 29-40. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Aini, Ajibah Quroti. "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Desember, 2018): 218-233. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>
- Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21-32. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>.
- Al-Gazi, Syekh Muhammad bin Qosim bin Muhammad. *Fath al-Qarib al-Mujib 'Ala al-Taqrīb*. Kairo: Musthofa Albabi Al-Halabi, 1343.
- Al-Jazairi, Syekh Thohir bin Saleh. *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Idāhi al-Aqīdah al-Islāmiyyah*. Semarang: Pustaka Al-'Alawiyah, t.t.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyūti. *Tafsir Jalālain*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Al-Razzaq, Abd. Tażkirah al-Mu'tasi: Syarh Aqīdah al-Hāfiẓ Abd al-Gani al-Maqdisi. Kuwait: Ghiras li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2003.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam." *Al-Qalam* 20, no. 3 (16 Desember 2014): 23-32. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (23 Februari 2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (30 April 2019): 36-62. [10.35878/islamicreview.v8i1.161](https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161)
- Bājūri, Ibrahim. *Tijān ad-Darāri*. al-Haramain, 2015.
- Bek, Muhammad Khudari. *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Damanhuri. "Kitab Kuning: The Scientific Heritage of Ulama and The Contextualization of Islamic Law in Nusantara." *Anil Islam* 10, no. 2 (Desember 2017): 234-261. Diambil dari <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/66>.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (Juni 2018): 33-60. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Farida, Umma. "Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 145-164. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.
- Fitriani, Laily. "Pendidikan Peace Building di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (10 September 2015): 117-30. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.3011>.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Dalam *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim*

- Scholars*, 521–30. Hotel Mercury, Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Harnadi, Dodik. "Kitab Kuning: Sumber Moderasi Islam Indonesia." NU Online, Agustus 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/76555/kitab-kuning-sumber-moderasi-islam-indonesia>.
- Huda, Muallimul. "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (9 Juli 2018): 86–108. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>.
- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (7 September 2018): 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren, Santri, Kyai, dan Tradisi." *Kebudayaan Islam Ibdā'* 12, no. 1 (2014): 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Mustofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Tibannndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (31 Januari 2019): 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Rasyidin, Al. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (19 September 2017): 42–67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>.
- Rofiq, Ahmad. "Santri, Kitab Kuning, dan Islam Moderat." Pascasarjana UIN Walisongo, Agustus 2019. <http://pasca.walisongo.ac.id/?p=1655>.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi." *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (Desember 2012): 245–256. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal At-Tahrir* 17, no. 7 (2017): 155–178. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 1 (Juli 2019): 21–30. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (20 Juli 2018): 174–194. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.2950>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Sya'rani, Abdul Wahhab. *al-Thabaqat al-Kubra li al-Sya'rani*, t.t. <http://lib.eshia.ir/40239/2/68>.
- Syihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Taufiqurrochman, R. *Aku, Buku, dan Peradaban*. I. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018.
- Thohir, Kholis. "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten." *Analitica Islamica* 6, no. 1 (Juni 2017): 11–20. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1264>.

- Wulandari, Ade Putri. (2020). *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/39629/1/18204011028_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Yahya, Fata Asyrofi. "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam." Dalam *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 466–478. Hotel Mercury, Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018. Diambil dari <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/150/150/>.
- Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (Juni 2018): 203–216. Diambil dari <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1093>.
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (31 Agustus 2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>.